

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengajaran kitab kuning merupakan salah satu bagian dari tradisi pesantren. Di kalangan pesantren, kitab kuning biasanya diajarkan dengan dua metode yaitu sorogan dan bandongan. Dalam metode sorogan, satu demi satu santri menghadap kiai dengan membawa kitab, kiai membacakan dan santri mengulangi bacaannya sampai ia mampu membaca dan mampu memahami maknanya. Sedangkan metode bandongan, semua santri bersama-sama menghadapi kiai yang sedang membaca kitab dengan makna dan penjelasan secukupnya, sementara santri mencatat semua yang dibacakan kiai.

Metode pembelajaran di pesantren dilihat dari segi penyampaian materi belajar kitab klasik dapat dilakukan atas dasar dua metode pembelajaran kitab kuning, yaitu metode pembelajaran sorogan dan metode pembelajaran bandongan. Metode pembelajaran sorogan merupakan metode pembelajaran kitab kuning yang berdasarkan atas inisiatif santri untuk secara mandiri dalam membaca dan memahami kitab kuning yang dipelajari di hadapan ustadz atau kiai. Metode sorogan ini tidak lepas dari mentoring ustadz/kiai untuk melihat kemajuan belajar santri dalam memahami kitab kuning dengan harapan menumbuhkan kembangkan kompetensi santri dari ranah afektif, psikomotori, dan kognitif. Metode pembelajaran sorogan dilihat dari ranah afektif adalah menekankan pada sikap kemandirian, kejujuran, ketekunan, kedisiplinan dan kepatuhan. Karakteristik-karakteristik yang diharapkan santri ini dapat terwujud dalam proses pembelajaran kitab kuning yang dipelajari santri sebagai tujuan pembelajaran kitab kuning yang dipelajari santri sebagai tujuan pembelajaran kitab kuning melalui metode pembelajaran sorogan. Dalam ranah psikomotorik, metode ini dapat menumbuhkan kembangkan kreatifitas, kecakapan, dan kefasihan membaca

kitab kuning bagi santri. Sedangkan dari ranah kognitif metode ini bertujuan pada pengembangan kemampuan santri dalam dalam pemahaman isi materi kitab kuning dan mampu mengaplikasikan pengetahuan kitab kuning dalam kehidupan santri sehari-hari.

Adapun metode pembelajaran Sorogan merupakan belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang kiai atau guru, metode sorogan juga diartikan dari Bahasa Jawa berarti menyodorkan kitabnya dihadapan kiai atau asisten kiai.¹

Pentingnya metode sorogan masih diterapkan dalam pondok pesantren karena dianggap efektif dalam mendidik para santri untuk lebih aktif, sebab dalam metode ini murid menghadap kepada kyai/ustadznya satu persatu sehingga ustadz bisa mengetahui sampai di mana kefahaman seorang santri dari berbagai aspek pembelajarannya. Metode sorogan memungkinkan seorang ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran.

Pada dasarnya, metode sorogan menggabungkan dua kemampuan utama, yaitu kemampuan membaca, dan kemampuan memahami gramatika bacaan. Kemampuan membaca berarti santri diwajibkan untuk dapat membaca tulisan dalam huruf Arab gundul atau tanpa harakat. Sedangkan kemampuan memahami gramatika terbagi menjadi dua kategori, yaitu pertama kemampuan memahami *grammer* serta kemampuan menterjemahkan. Kedua kemampuan ini dalam pelaksanaan metode sorogan disajikan dalam bentuk *mentorship*.

Pada hakikatnya metode sorogan menekankan kemampuan santri lanjutan setelah santri memiliki kemampuan dasar dalam kaidah Bahasa Arab dan perbendaharaan makna kata yang memadai. Namun di sisi lain metode ini

¹ Usman, M. Basyirul. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. (Yogyakarta: Ciputat Press, 2018).

dapat pula diberikan kepada santri pemula dengan harapan santri dapat mencerna pemaparan makna isi materi kitab kuning yang disampaikan kiai melalui pendekatan penerjemah harfiah.² Penerjemahan harfiah yang dilakukan kiai ini memiliki keunggulan untuk memperkenalkan santri pada pengetahuan struktur Bahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa seperti *أركان الإسلام خمسة* diterjemahkan dalam bahasa jawa, seperti utawi rukun-rukun Islam iku lima. Pada kalimat tersebut diawali terjemahan utawi berkedudukan mubtada“ pada frase *أركان الإسلام* terjemahan iku berkedudukan khabar pada kata *خمسة*. Metode ini sebenarnya mampu menumbuh kembangkan kemampuan santri dalam memperkenalkan karakteristik struktur Bahasa Arab dalam kitab kuning yang tidak memiliki harakat dan tanda baca melalui terjemahan harfiah yang disampaikan kiai.

Begitu pula di Pondok Pesantren Al Ihya, metode sorogan digunakan untuk mempelajari kitab-kitab kuning. Kitab yang diajarkan kepada santri saat menggunakan metode sorogan diantaranya yaitu Kitab *safinatunnajah*, *waroqot*, *Ta’lim Muta’alim*, dan *Tijan Ad Darori*. Peneliti mengkhususkan penelitian kepada kitab *safinatunnajah* karena harapan dari kiai pondok pesantren yaitu setelah selesai/lulus dari pondok pesantren, santri bisa memahami makna dari kitab *safinatunnajah* dan bisa mengamalkannya. Tetapi pada observasi awal yang dilakukan peneliti, peneliti mendapati beberapa santri yang merasa kesulitan untuk memahami makna dari kitab *safinatunnajah*. Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Implementasi Metode Sorogan Dalam Mempelajari Kitab Safinatunnajah Di Pondok Pesantren Al Ihya Kota Cirebon”**

² Zaini, Nur. *Pendampingan Pemngembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Penguasaan Kitab Kuning dan Nahwu-Shorof*. Ta’awun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2022,hal 76.

B. Identifikasi Masalah

1. Lemahnya pemahaman santri terhadap kitab *Safinatunnajah*
2. Kurangnya motivasi dalam belajar kitab *Safinatunnajah*
3. Penerapan metode sorogan pada santri masih membuat santri bosan

C. Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah Penggunaan metode sorogan dalam mempelajari kitab *Safinatunnajah* yang dilaksanakan di pondok pesantren Al Ihya Kota Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti menemukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran kitab *safinatunnajah* menggunakan metode sorogan di pondok pesantren Al Ihya Kota Cirebon?
2. Apa saja hambatan pembelajaran kitab *safinatunnajah* menggunakan metode sorogan di pondok pesantren Al Ihya Kota Cirebon?
3. Bagaimana dampak positif pembelajaran kitab *safinatunnajah* setelah menggunakan metode sorogan di pondok pesantren Al-Ihya Kota Cirebon?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui proses pembelajaran kitab *safinatunnajah* menggunakan metode sorogan di pondok pesantren Al Ihya Kota Cirebon.
 - b. Untuk mengetahui hambatan pembelajaran kitab *safinatunnajah* menggunakan metode sorogan di pondok pesantren Al Ihya Kota Cirebon.
 - c. Untuk mengetahui dampak positif pembelajaran kitab *safinatunnajah* setelah menggunakan metode sorogan di pondok pesantren Al-Ihya Kota Cirebon.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Teoritis: dari segi teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah Khazanah pengetahuan mengenai metode sorogan dalam pembelajaran kitab *safinatunnajah* dan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya bagi peneliti lain.
- b. Dari segi praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pemahaman metode sorogan terhadap pengurus atau santri di pondok pesantren Al Ihya Kota Cirebon. Atau bisa menjadi bahan rujukan untuk santri pondok lain dalam penerapan metode sorogan.

F. Kajian Terdahulu

Berikut kajian terdahulu yang topik pembahasannya relevan dengan penelitian ini:

1. Dalam penelitian yang berjudul Implementasi Qiraatul Kutub untuk Meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning oleh Arifatul Chusna (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran Qiraatul kutub di Madrasah Diniyah Darut Taqwa dilaksanakan pada malam hari setelah shalat isya. Seorang ustadzah menjelaskan maksud dari isi kitab yang telah dibaca tadi agar santri mengerti maksud dari kitab yang telah dibaca tadi, akan tetapi lebih ditekankan pada kelancaran membacanya. Dan proses evaluasinya dilaksanakan dua minggu sekali dengan cara ustadzah menyuruh untuk maju kedepan untuk membacakan materi atau bab yang sudah dibacakan atau disampaikan pada minggu lalu dengan sistem acak dan juga dengan menjelaskan maksud dari kitab yang telah dibaca tersebut. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian arifatul chusna yaitu sama-sama mengimplementasikan sebuah metode pembelajaran untuk meningkatkan membaca kitab kuning dan metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu berbeda dari kajiannya,

penelitian arifatul chusna menggunakan metode qiraatul kutub sedangkan penelitian saya menggunakan metode sorogan.

2. Dalam penelitian yang berjudul Model Sorogan-Bandongan Sebagai Pembelajaran Aktif di Indonesia oleh Rinaningsih dkk (2019) menunjukkan bahwa aktivitas santri dominan pada kelompok Sorogan-Bandongan sebesar 79% dan 51% pada kelompok konvensional. Dalam presentasi ini ditemukan bahwa Model Sorogan-Bandongan merupakan perkuliahan aktif yang berpusat pada mahasiswa. Persamaan penelitian saya dengan penelitian Rinaningsih dkk yaitu memiliki kesamaan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu dari objek penelitiannya, penelitian Rinaningsih dkk meneliti dari segi model pembelajaran, sedangkan penelitian penulis meneliti metode pembelajaran.
3. Dalam penelitian yang berjudul Implementasi Metode Sorogan dan Bandongan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab kuning oleh Mochammad Mu'izzuddin dkk (2019) menunjukkan bahwa implementasi metode sorogan dan bandongan di Pesantren Nurul Hidayah terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode sorogan dengan kemampuan membaca kitab kuning yaitu sebesar 0,433: terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode bandongan dengan kemampuan membaca kitab kuning yaitu sebesar 0,442:. Persamaan penelitian saya dengan penelitian Mochammad Mu'izzuddin yaitu memiliki kesamaan membahas tentang masalah metode sorogan. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada metode penelitiannya, yakni penelitian yang digunakan Mochammad Mu'izzuddin dkk menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.
4. Dalam penelitian yang berjudul Efektifitas Penerapan Metode Bandongan Terhadap Minat Membaca Kitab Kuning Santri (Studi Di Pondok Pesantren Daarul Falah Careng-Kopo Kabupaten Serang-Banten) oleh

Putri Arini Ulfa (2022) menunjukkan bahwa metode bandongan efektif dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning, hal ini dapat dilihat dalam membaca kitab kuning santri sudah baik, akan tetapi ada beberapa santri yang masih kurang bagus dalam membaca kitab kuning, memahami isi bacaan dan mengungkapkan bacaan dikarenakan mereka kurang aktif dalam mengikuti metode bandongan, karena dalam pembelajaran metode bandongan yang utama adalah keaktifan santri. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Putri Arini Ulfa yaitu memiliki kesamaan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu berbeda dari objek penelitiannya, penelitian putri menyajikan implementasi metode bandongan, sedangkan penelitian penulis menyajikan implementasi metode sorogan.

5. Dalam penelitian yang berjudul Upaya Kiai dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kediri oleh Moh. Tasi'ul Jabbar (2017) menunjukan bahwa upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri yaitu dengan memberi materi pelajaran nahwu dalam pengajian harian, Menambah jam madrasah diniyah, Menyelenggarakan metode praktek, Menyelenggarakan metode muhafadhah, Mengadakan syawir, Membaca kitab sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, Tanya jawab pada waktu madrasah, Sorogan. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Moh. Tasi'ul Jabbar yaitu memiliki kesamaan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu berbeda kajiannya, penelitian yang diangkat oleh Moh. Tasi'ul Jabbar adalah upaya kiai dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning sedangkan penelitian yang penulis kaji adalah implementasi metode sorogan dalam mempelajari kitab *safinatunnajah*.

G. Kerangka Pemikiran

Proses pembelajaran akan dianggap berhasil jika murid atau santri bisa berubah dari sebelumnya atau tercapainya tujuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, dalam keberhasilan tersebut tentunya ada faktor yang mempengaruhi atas keberhasilan tersebut seperti adanya guru yang mumpuni dalam menyampaikan pelajaran bahkan disertai dengan metode-metode yang sesuai dengan klasifikasi siswa sehingga belajar bisa menjadi efektif.³

Keberhasilan sebuah proses belajar mengajar itu dapat dilihat pada sejauh mana proses tersebut mampu menumbuhkan, membina, membentuk, dan memberdayakan segenap potensi yang dimiliki manusia, atau pada sejauh mana ia mampu memberikan perubahan secara signifikan pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik.⁴

Namun, di beberapa sekolah maupun madrasah, para guru tidak sering dihadapkan pada kenyataan bahwa siswa mengalami kebosanan dan penurunan ketertarikan belajar, sehingga proses pembelajaran berjalan secara tidak efektif. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pendidik profesional diharapkan mampu mengembangkan aktivitas belajar siswa, baik aktivitas fisik maupun aktivitas mental guna menciptakan suatu proses pembelajaran yang berkualitas. Semua aktivitas belajar siswa dapat dilihat dari keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran.⁵

³ Salam, Rudi. *Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Dalam Pembelajaran IPS*. HARMONY 2021.

⁴ Abudin, N. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).

⁵ Shonnareta, Tania Dali. *Konseling Kelompok Dengan Metode Bermain Gestalt Pada Siswa Yang Mengalami Kebosanan Akademik*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2022).

Maka, dalam hal ini metode memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Bahkan, pepatah Arab yang cukup populer di dalam pendidikan mengatakan bahwa “Metode ini lebih penting daripada materi”. Hal ini cukup rasional karena secara tidak langsung cara yang dilakukan akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Metode tidak hanya berfungsi untuk menarik minat belajar dan mengurangi kebosanan siswa, melainkan juga untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran.

Berkaitan dengan pendidikan yang ada di Indonesia tidak hanya di sekolah umum, ataupun di madrasah, melainkan ada juga pondok pesantren. Tetapi masih banyak masyarakat yang belum memahami betul tentang pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, lembaga pendidikan ini secara intensif memberikan pendidikan agama Islam kepada santrinya oleh para ustadz ataupun kyai melalui beberapa metode pembelajaran yang khas di lingkungan pondok pesantren.⁶

Metode Sorogan yang menjadi ciri khas pendidikan di pondok pesantren telah mengalami perkembangan yang luar biasa dan sungguh suatu sistem tersebut tidak pernah ditinggalkan sama sekali oleh praktisi pendidikan di masa modern sekalipun. Sorogan adalah sebuah metode pembelajaran dengan menitik beratkan pada kesiapan dan keahlian siswa untuk mempelajari sesuatu yang kemudian dikonsultasikan kepada guru/ustadz atau kyai.

Metode Sorogan merupakan salah satu metode pembelajaran kitab kuning yang klasik, seiring berkembangnya pendidikan, pondok pesantren

⁶ Syafe'i, Imam. *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 2019), hal 66.

melakukan inovasi dengan melakukan sorogan intensif sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning.⁷

Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam. Kitab kuning dikenal juga dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki harakat (fathah, kasrah, dhammah, sukun), tidak seperti kitab Al-Quran pada umumnya. Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat perkalamat agar bisa dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan waktu belajar yang relatif lama.

Istilah kitab kuning sebenarnya diletakkan pada kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga saat ini. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Arab dan memiliki kemampuan membaca kitab kuning tentu sangat penting untuk memperdalam pengetahuan Islam salah satunya dengan melalui kitab-kitab klasik.⁸



⁷ Burhani, Nasih. *Metode Sorogan Sebagai Model Pembelajaran Nonggrasi Bahasa Arab Santri Asrama Sakan Thullab Pondok Pesantren Ali Maksum*. (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga 2013)

⁸ Syah Putra, Indra. *Pesantren dan Kitab Kuning*. (Al Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan 2019).